

PERSEPSI GURU PAUD TERHADAP PENTINGNYA PEMAHAMAN NEUROSAINS

Wulandari Fia Rahayu *¹

Siti Romjana ²

Shinta Aprilia ³

Dita Lestari ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

*e-mail: wulandarifiarahayu@gmail.com ¹, Sitiromjana283@gmail.com ²,

Shintaaprilia6781628@gmail.com ³, ditallestari@gmail.com ⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap persepsi guru PAUD tentang pentingnya memahami neurosains. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu dengan menggunakan metode penelitian survei. Dalam penelitian kualitatif, ciri terpenting berasal dari metode kualitatif alami/nyata pada tahap wawancara dengan bantuan guru di TK Hang Tuah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami apa itu neurosains dan bagaimana cara menstimulasi perkembangan otak anak. Dari 7 guru PAUD di IK Hang Bua, 5 guru PAUD memahami pentingnya neurosains bagi anak usia dini. Selain itu, terdapat 2 guru PAUD yang masih belum memahami neurosains dan pentingnya bagi anak usia dini serta belum mengetahui cara menstimulasi perkembangan otak anak karena banyaknya perubahan yang sering terjadi pada tahap pembelajaran saat ini.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Neurosains, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

The purpose of this study was to reveal the perception of early childhood education teachers (PAUD) on the importance of understanding neuroscience. This study uses a qualitative descriptive research type. Namely by using research methods, surveys. In qualitative research, the most important features come from natural/real qualitative methods at the interview stage with the help of teachers at Hang Tuah Kindergarten. The results of the study show that most teachers understand what neuroscience is and how to stimulate children's brain development. Of the 7 PAUD teachers at IK Hang Bua, 5 PAUD teachers understand the importance of neuroscience for early childhood. In addition, there are 2 PAUD teachers who still do not understand neuroscience and its importance for early childhood and do not know how to stimulate children's brain development because of the many changes that often occur at the current learning stage.

Keywords: Teacher Perception, Neuroscience, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Persepsi adalah menciptakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu sebagai satu interpretasi dan atau yang dapat dipahami bersama secara sosial dan budaya (Alizamar, 2013). Persepsi adalah proses dimana otak menafsirkan informasi sensorik dan mengubahnya menjadi pandangan dunia yang bermakna (Nevid, 2017). Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan interpretasi dan pemahaman tentang lingkungan sekitar (Kreitner, R. dan Kinicki, 2014). Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk membedakan, mengklasifikasikan, kemudian memusatkan pikirannya pada sesuatu dan menafsirkannya (Satriana et al 2021). Maka dari beberapa pengertian persepsi diatas dapat disimpulkan persepsi merupakan proses dimana otak menyusun berbagai informasi sensorik untuk menciptakan gambaran dunia yang terorganisir. Melalui persepsi, otak berusaha mengartikan kumpulan rangsangan sensorik yang menimpa organ sensorik.

Menurut Undang undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan fisik dan mental serta membentuk perkembangan agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Bab 1 Ayat 14). Menurut Eliza dalam (Nengsi & Eliza, 2019) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang amat

penting untuk anak dikehidupan selanjutnya. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini adalah suatu lembaga tempat anak mendapatkan ilmu pengetahuan setelah proses Pendidikan yang diberikan dirumah atau yang diberikan keluarga. Pada masa ini lah anak dikatakan usia emas atau golden age. Pada masa ini juga anak akan lebih cepat menangkap dan menemukan ide-ide baru.

Secara etimologis, neurosains adalah ilmu saraf (neuroscience) yang mempelajari sistem saraf, khususnya neuron atau sel saraf dengan pendekatan multidisiplin (Taufiq Pasiak, 2012) Secara terminologis, neurosains adalah ilmu yang mengkhususkan diri tentang sistem saraf dan segala sesuatunya. Pada dasarnya, neurosains berfokus pada neuroanatomi otak (struktur otak) dan neurofisiologi otak (bagian dan fungsi otak), yang bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi penting pada transmisi informasi moral dan rasional.

Neurosains merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang mengenai sistem syaraf otak manusia. Neurosains juga mengkaji tentang kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan pembelajaran. Sistem syaraf dan otak merupakan bagian fisik bagi proses pembelajaran manusia. Neurosains merupakan penelitian tentang otak dan pikiran (Susanti, S. E. 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas neurosains adalah bidang studi yang menyangkut sistem saraf otak manusia. Ilmu saraf juga mempelajari tentang kesadaran dan kepekaan otak terhadap biologi, persepsi, ingatan, dan hubungannya dengan pembelajaran. Tujuan neurosains yaitu untuk memahami dan mempelajari sistem kerja sel saraf (neuron) serta dasar-dasar biologis dari aktivitas manusia dalam menciptakan tingkah laku organisme yang kompleks. Selain itu juga dapat mengetahui bagaimana sel saraf (neuron) itu saling berinteraksi dan membentuk kinerja otak (Widodo, 2019).

Pentingnya neurosains pada anak usia dini yaitu neurosains sebagai pengetahuan tentang sistem saraf, yaitu otak manusia, yang telah berkembang secara signifikan dengan pemberian rangsangan sejak dini akan memberikan manfaat untuk anak di masa depan atau di kehidupan selanjutnya. Otak belajar melalui campuran emosi, ingatan, niat, dll. Yang membentuk kehidupan mentalnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, otak justru menempatkan informasi dalam wadah yang sebelumnya berisi informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran, sehingga memerlukan reorganisasi, perakitan dan penilaian kembali (Desfa Yusmaliana, 2019: 274).

Selain itu guru dan orang tua juga perlu memahami teori ilmu saraf. Orang tua adalah guru pertama seorang anak. Secara teori, pembentukan dan perkembangan sel otak dasar sangat dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan. Sel syaraf (neuron) yang menyusun otak dan sistem saraf embrio terbentuk sejak usia tiga minggu dan diwariskan dari rekombinasi genetik kedua orang tua, makanan seimbang dan stimulasi positif dari ibu, seperti suara ibu, detak jantung, bernapas, menyentuh dan usapan lembut perut serta pengaruh negatif seperti obat keras, kafein, narkoba, alkohol, nikotin, radiasi, teratogen dan emosi yang tidak stabil (Rahmi Rivalina, 2020: 88). Manfaat neorosains untuk anak usia dini meningkatkan perkembangan otak anak usia dini, mengetahui hambatan hambatan pada perkembangan otak anak usia dini dan meningkatkan kecerdasan otak anak usia dini.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengungkap persepsi guru pendidikan anak usia dini (PAUD) terhadap pentingnya pemahaman neurosains. Persepsi menjadi penting untuk dikaji karena untuk mengukur persepsi pemahaman guru tentang pemahaman neurosains.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu dengan menggunakan metode penelitian survey. Pada penelitian kualitatif fitur yang paling utama berasal dari metode kualitatif natural/nyata pada tahap wawancara dengan bantuan para guru yang ada di sekolah. Dengan populasi guru PAUD yang ada di tk hang tua dengan jumlah responde 7 guru. Teori dibangun di atas data. Penyajian dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naratif.

Deskriptif kualitatif merupakan teknik yang mendeksripsikan atau menggambarkan serta menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul pada saat melakukan penelitian, sehingga akan menghasilkan gambaran umum dan menyeluruh mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi (Kriyantono dalam Ahmad 2015). Penelitian survey adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data alamiah pada tempat tertentu dengan perlakuan yang tidak bersifat eksperimen untuk mengumpulkan data (Sugiyono dalam Nafika 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Pertanyaan

1. Apakah anda mengetahui apa itu neurosains?
2. Apa yang anda ketahui mengenai neurosains?
3. Apakah penting neurosains dalam pembelajaran AUD?
4. Berikan alasan anda terkait pertanyaan diatas tentang apakah pentingnya neurosains dalam pembelajaran AUD?
5. Bagaimana cara anda untuk menstimulasi perkembangan anak berbasis neurosains?

Tabel 1 menunjukkan pertanyaan kisi-kisi angket yang disebar. Data yang diperoleh dari penyebaran angket yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut: Pada pertanyaan 1 "apakah anda mengetahui apa itu...mengetahui apakah terjadi gangguan dan hambatan pada saat proses perkembangannya. Dengan begitu sebagai guru kita bisa memberikan rangsangan dan menstimulasi perkembangan otak anak.

Pada pertanyaan 4 "berikan alasan anda terkait pertanyaan diatas tentang apakah pentingnya neurosains dalam pembelajaran AUD?" data yang diperoleh dari 26 responden yang menjawab bahwa neurosains penting dan alasan responden tersebut yaitu karena dengan mengetahui apa itu neurosains kita bisa mengetahui apa yang terjadi pada perkembangan otak anak dengan begitu kita bisa memberikan stimulus kepada anak guna bisa membantu mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Hal ini sesuai juga dengan penelitian Mahmudi. T, & Setyowati. S 2018 bahwa neurosains bisa dilakukan dengan memberikan rangsangan pada anak usia dini yang diberikan oleh guru dengan cara berpusat pada guru dan anak diajak menirukan kegiatan apa yang dilakukan. Pada pertanyaan 5 "Bagaimana cara anda untuk menstimulasi perkembangan anak berbasis neurosains?" data yang diperoleh dari responden secara umum responden menyatakan bahwa stimulasi perkembangan otak dapat dilakukan dengan pemberian gizi kasih sayang, bermain dan menggunakan alat permainan yang berhubungan dengan pengembangan neurosains. Hal ini sesuai dengan pendapat Sholichah 2020 mengatakan bahwa bentuk stimulasi bisa dengan memberikan cara sederhana seperti dengan kasih sayang, penghargaan, pengalaman langsung dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil dan diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa dari seluruh guru PAUD 5 guru PAUD di Kota Bengkulu ada 4 guru PAUD memahami pentingnya neurosains untuk anak usia dini. Selain dari itu terdapat 2 guru PAUD yang masih belum mengetahui dan memahami neurosains dan pentingnya neurosains untuk anak usia dini serta belum mengetahui bagaimana cara menstimulasi perkembangan otak anak.

SIMPULAN

Persepsi merupakan proses dimana otak menyusun berbagai informasi sensorik untuk menciptakan gambaran dunia yang terorganisir. Melalui persepsi, otak berusaha mengartikan kumpulan rangsangan sensorik yang menimpa organ sensorik. Pendidikan anak usia dini adalah suatu lembaga tempat anak mendapatkan ilmu pengetahuan setelah proses Pendidikan yang diberikan dirumah atau yang diberikan keluarga. Pada masa ini lah anak dikatakan usia emas atau golden age.

Pada masa ini juga anak akan lebih cepat menangkap dan menemukan ide-ide baru. Neurosains adalah bidang studi yang menyangkut sistem saraf otak manusia. Ilmu saraf juga mempelajari tentang kesadaran dan kepekaan otak terhadap biologi, persepsi, ingatan, dan hubungannya dengan pembelajaran. Berdasarkan hasil dan diskusi dapat disimpulkan bahwa diperoleh

sebagian besar guru memahami apa itu neurosains dan cara untuk menstimulasi perkembangan otak anak. dari 7 guru PAUD di Tk Hang tuah Kota Bengkulu ada 5 guru PAUD memahami pentingnya neurosains untuk anak usia dini. Selain dari itu terdapat 2 guru PAUD yang masih belum memahami neurosains dan pentingnya untuk anak usia dini serta belum mengetahui bagaimana cara menstimulus perkembangan otak anak karena, di era digital banyaknya perubahan yang sering terjadi pada tahap pembelajaran saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). Dutacom, 9(1), 43-43. ISO 690. (2015)
- Alizamar, N. C. (2013). Psikologi Persepsi & Desain Informasi. A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano, 466 Kreitner, R., & Kinicki, A. (2014). Perilaku organisasi (terjemahan). Salemba Empat.
- Mahmudi, T., & Setyowati, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Neurosains Dalam Menstimulasi Kemampuan Fisik Motorik Anak di RA Insan Kamil Sidoarjo. Jurnal PAUD Teratai, 7(1), 1689-1699.
- Nafika, Rica Ihza, Wahyu Dyah Laksmi Wardhani, and Nuraini Kusumaningtyas. "Persepsi Guru Terhadap Keberlanjutan Pembiasaan Kemandirian Di Rumah Pada Peserta Didik Paud Yasmin Tahun Ajaran 2019-2020."
- Nengsi, M. I., & Eliza, D. (2019). Pelaksanaan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Anak dalam Konteks Alam Takambang Jadi Guru. Aulad: Journal on Early Childhood, 2(2), 28-40. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.32>
- Nevid, J. S. (2017). Psikologi Konsep dan Aplikasi, terjemahan M. Chozim. In Bandung: Nusa Media (p. 790).
- Pasiak, T. 2012. Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains. Bandung: Mizan Pustaka
- Rivalina, R. (2020). Pendekatan Neurosains Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Guru Pendidikan Dasar. Kwangsan, 8(1), 332-456.
- Satriana, M., Buhari, M. R., Makmun, M., Maghfirah, F., Haryani, W., Wahyuningsih T., ... & Bakar, A. A. (2021). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online: [21.03, 9/11/2025] Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 362-373. DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.1353
- Sholichah, A. S. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains. JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study, 1(1), 01-14.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. Harmonia journal of arts research and education, 11(2), 620-82.
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains. TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora, 2(1), 53-60.
- UU No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Visimedia

- Warren S. Brown and Brad D. Strawn, *The Physical Nature of Christian Life: Neuroscience, Psychology, and the Church* (New York: Cambridge University Press, 2012), hln. 47
- Widodo, H. W. (2019). Tafsir Ayat-Ayat Neurosains dan Ayat-Ayat Berakhiran Afalaa Ta'qiluun. *Jurnal MUDARRISUNA*, 9(1), 235.
- Yusmaliana, D., & Suyadi, S. (2019). Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Keagamaan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 267-296.